

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, yang dimana pendidikan itu sangat berperan penting meningkatkan kemampuan dan daya saing suatu bangsa dimata dunia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demoktaris serta bertanggung jawab”.

Melalui pendidikan setiap manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik. Keterbelakangan pendidikan suatu negara seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. manusia ditantang untuk memiliki kemampuan dalam menghadap perubahan didalam dunia pendidikan, dengan salah satu cara yang didapat untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu manusia dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikannya, ketika

membicarakan mutu pendidikan maka tidak terlepas dari keberhasilan siswa dalam hal kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan, salah satunya adalah komponen guru. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan dan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat, serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, seperti seorang guru harus mampu menjadikan siswa lebih kritis; baik berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan maupun kemampuan menyampaikan pikirannya secara kritis.

Pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran kurang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah guru lebih terfokus pada penyelesaian materi akibat kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas, serta kurangnya

pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Apabila guru dapat menjalankannya dengan baik, maka kemampuan berpikir kritis akan memberikan arahan dalam melaksanakan pekerjaan dan berpikir. Lebih dari itu, berpikir kritis membantu dalam mengkaitkan suatu pokok permasalahan dengan lebih akurat.

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Melalui kemampuan intelektual maka diperlukan aktivitas-aktivitas dalam membentuk suatu kegiatan yang mengasak kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, interaksi dari peserta didik juga dapat memberikan peran penting dalam melibatkan aktivitas berpikir pada diri siswa, seperti interaksi dengan lingkungan, teman sejawat, maupun dengan gurunya. Hal ini dikarenakan pengalaman yang terjadi cenderung memberikan masukan yang berdampak positif maupun negatif dalam diri siswa untuk memecahkan masalah yang ada.

Namun hal tersebut belum sepenuhnya terjalani, masih ada kondisi kelas yang kurang aktif akibat dari minimnya interaksi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Pada umumnya guru-guru yang mengajar didalam kelas sangat didominasi oleh metode ceramah serta jarang melibatkan siswa secara langsung untuk ikut serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses pembelajaran hanya berjalan searah yaitu hanya dari guru ke siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa cenderung kurang berpartisipasi dalam pembelajaran dan sering sekali pelajaran ekonomi disajikan dalam bentuk kurang menarik yang membuat siswa menjadi bosan. Kondisi tersebut membuat

kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru dan siswa kurang mempunyai tanggung jawab untuk berkontribusi dalam hal ide atau pendapat pada proses pembelajaran dan cenderung ribut dan tidak mendengar guru saat menjelaskan di depan kelas. Hal ini juga di temukan di kelas X IPS SMA Negeri 8 Medan khususnya mata pelajaran ekonomi..

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di SMA Negeri 8 Medan mengenai hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Ekonomi kelas X, bahwasanya hasil belajar siswa kelas X masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah metode konvensional yang mengakibatkan sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar menjadi kurang aktif, baik dalam memberikan tanggapan maupun menyelesaikan latihan atau ujian yang diberikan guru serta cenderung tidak memberikan hasil yang baik. Dari 108 siswa diperoleh informasi bahwa hanya beberapa orang yang memenuhi kriteria menurut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada mata pelajaran ekonomi yang berada di sekolah tersebut yaitu nilai 75. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini, sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Tengah Semester Siswa SMA N 8 Medan

| NO | KELAS | JUMLAH SISWA | KKM | SISWA YANG MENCAPAI KKM | | SISWA YANG TIDAK MENCAPAI KKM | |
|----|---------|--------------|-----|-------------------------|---------|-------------------------------|---------|
| | | | | JUMLAH | % | JUMLAH | % |
| 1 | X-IPS 1 | 36 | 75 | 21 | 58,33 % | 15 | 41,67 % |
| 2 | X-IPS 2 | 36 | 75 | 17 | 47,22 % | 19 | 52,78 % |
| 3 | X-IPS 3 | 36 | 75 | 13 | 36,11 % | 23 | 63,89 % |

(Sumber : Daftar Nilai Guru Ekonomi Kelas X IPS SMA N 8 Medan)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa persentase nilai ulangan harian siswa kelas X IPS 1 yang mencapai nilai diatas KKM sebanyak 58,33% dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 41,67%. Sedangkan kelas X IPS 2 yang mencapai nilai diatas KKM sebanyak 47,22% dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 52,78%. Selanjutnya untuk kelas X IPS 3 yang mencapai nilai diatas KKM sebanyak 36,11% dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 63,89%. Rekapitulasi nilai ujian tengah semester diatas merupakan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang masih rendah.

Pada tingkat SMA sederajat ilmu ekonomi mengharuskan siswa mampu memahamai makna kehidupan yang nyata. Permasalahan ekonomi dilihat dari setiap kehidupan individu yang di angkat secara nyata dan fakta. Ilmu ekonomi berawal dari permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Sehingga hasil belajar berupa suatu usaha yang mampu memecahkan masalah dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, perlu digunakan sebuah model pembelajaran salah satunya yaitu model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, merupakan model pembelajaran yang didesain dalam bentuk pelajaran yang didasarkan pada masalah dan merupakan satu model pembelajaran yang dapat memberikan suatu kondisi yang aktif kepada siswa. Guru berupaya menyajikan masalah yang autentik dan yang bermakna kepada siswa dan yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Melalui model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) diharapkan guru memberikan

kesempatan dan pengalaman kepada siswa untuk melihat dan mengerjakan pemecahan masalah dengan beragam cara dan berbagai tipe masalah. Dimana model pembelajaran *problem based learning* adalah wahana utama untuk membangun kecakapan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, maka penulis ingin mencoba menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran ekonomi .

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang akan dikaji penulis yaitu dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 8 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulismengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses mengajar guru masih menggunakan metode konvensional.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah, tidak semua siswa mencapai ketuntasan kompetensi minimal (KKM).
3. Guru tidak melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
4. Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah ini untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti. Adapun hal-hal yang dicakup dalam batasan masalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang diteliti adalah model Problem Based Learning
2. Hasil Belajar yang diteliti adalah Mata Pelajaran ekonomi pada Materi Pembelajaran “Lembaga Jasa Keuangan” kelas X di SMA N 8 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA N 8 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
2. Untuk mengetahui hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa Kelas X SMA N 8 MEDAN Tahun Ajaran 2019/2020

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di terapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik pada masa yang akan datang tentang model Problem Based Learning yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi siswa untuk mengaktifkan dirinya dalam proses belajar mengajar sehingga keinginan siswa untuk belajar meningkat. Selain itu, dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat menunjukkan cara berpikir siswa, serta saling tukar menukar pengalaman informasi.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya bagi guru ekonomi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan model pembelajaran .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran Problem Based Learning

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran PBL

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipopulerkan oleh John Dewey. Model pembelajaran ini mulai dipopulerkan sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyediakan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan pengalaman. Autentik yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

Model pembelajaran *Problem Based Learning*, Merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik, relevan dan dipersentasikan dalam suatu konteks. *Problem Based Learning* tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka karena *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran bersifat *Student Centered*.

Di dalam *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, memberi fasilitas, memberikan rangsangan, membimbing kegiatan siswa dan penentu arah belajar siswa. Selain itu, guru

menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan intelektual siswa sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Menurut Duch dalam Shoimin (2014:130) bahwa “PBL adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Kemudian Finkle dan Torp dalam Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Selanjutnya Barrow dalam Huda (2013:271) mendefinisikan “PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Sedangkan pendapat Syaiful dalam Istarani (2011:32) mengatakan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan suatu model berfikir, sebab dalam memecahkan masalah dapat menggunakan model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pengajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mengembangkan belajar peserta didik agar berperan aktif dalam pengetahuan berbasis masalah, sehingga peserta didik mampu berfikir kritis dan memiliki keterampilan serta memperoleh pemahaman akan resolusi suatu masalah.

2.1.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Menurut Fathurrohman (2015:115) yang menjadi karakteristik dari pembelajaran PBL, sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah

2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata
3. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
5. Menggunakan kelompok kecil
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk *skill* peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan.

Sama halnya Min Liu dalam Shoimin (2014:130) mengemukakan yang menjadi karakteristik dari pembelajaran PBL, yaitu sebagai berikut :

1. Learning is student-centered
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. Authentic problems form the organizing focus for learning
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. New information is acquired through self-directed learning
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. Learning occurs in small groups
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
5. Teachers act as facilitators
Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang berfokus pada serangkaian aktivitas pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai objek utama dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa harus berpikir secara aktif dan mampu berkontribusi dalam memecahkan setiap masalah yang

ada. Sedangkan, guru menjadi fasilitator yang baik untuk dapat menjamin kemampuan siswa dalam merumuskan ide dan solusi dari setiap permasalahan yang ditawarkan.

2.1.1.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL

Dalam proses belajar mengajar terdapat tahap-tahap atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran. Menurut Shoimin (2014:131), mengemukakan bahwa yang menjadi langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL, sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, jadwal, dll)
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Problem Based Learning

| Tahap | Aktivitas Guru dan Peserta Didik |
|--|--|
| Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan |
| Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar | Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya |
| Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah |

| | |
|--|---|
| <p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> | <p>Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model</p> |
| <p>Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p> | <p>Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan</p> |

Sumber : Fathurrohman(2015:116)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah (1) Orientasi siswa pada masalah, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar (menetapkan topik, tugas ,jadwal, dll); (3) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai, pengumpulan data, hipotesis serta pemecahan masalah dan membimbing pengalaman individual atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya seperti membuat laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terhadap penyelidikan.

2.1.1.4 Tujuan Model Pembelajaran PBL

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015:48) Pembelajaran PBL memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah
2. Belajar peranan orang dewasa yang otentik
3. Menjadi siswa yang mandiri
4. Bergerak pada level pemahaman yang lebih umum
5. Membuat kemungkinan kreatif

6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
7. Meningkatkan motivasi belajar siswa
8. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru

Sedangkan Fathurrohman (2015:113) menyatakan Tujuan *Problem Based Learning* yang utama bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan yang berpusat pada siswa yang memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dalam pengalaman nyata dan menjadi pelajar yang mandiri.

2.1.1.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran PBL

Menurut Shoimin (2014:132) yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

A. Kelebihan Model Pembelajaran PBL

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

B. Kelemahan Model Pembelajaran PBL

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang

tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan sanjaya dalam Istarani (2011:34), mengemukakan kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran PBL, sebagai berikut:

A. Kelebihan Model Pembelajaran PBL

1. Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
2. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
4. Membantu siswa mentransfer pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
5. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
6. Dianggap lebih menyenangkan dan disukai
7. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis
8. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
9. Mengembangkan minat siswa untuk terus menerus belajar

B. Kelemahan Model Pembelajaran PBL

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini berpusat pada siswa, pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator, moderator dan motivator. Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah serta informasi-informasi yang baru akan diperoleh dari pembelajaran tersebut.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap baik

meliputi aspek organisme ataupun pribadi. Winkel dalam Purwanto (2017:45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya”. Winkel dalam Purwanto (2017:45) “Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh bloom, simpson dan harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa hasil belajar siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Sudjana, (2017) dalam Maryatun dikutip dari jurnal *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap SMA PGRI I Metro Tahun Pelajaran 2016/2017*, (<https://fkip.ummetro.ac.id/1225/851>) diakses 10 November 2019 bahwa “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Sedangkan Slameto. (2018) dalam Surya, Andita Putri.dkk dikutip dari jurnal *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD NEGERI SIDOREJO LOR 01 SALATIGA*, (www.jurnal.unsyiah.ac.id/10703/8432) diakses 10 November 2019 bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Adapun menurut Gagne dalam Purwanto (2017:42) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh peserta didik sebagai hasil pengalamannya sendiri dari kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan perubahan pada sikap dan tingkah laku peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

2.1.2.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Istarani dan Intan (2017:29) bahwa Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang biasa mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- A. Faktor Internal
 1. Sikap terhadap belajar
 2. Motivasi belajar
 3. Konsentrasi belajar
 4. Mengolah bahan belajar
 5. Menyimpan perolehan hasil belajar
 6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
 7. Kemampuan berprestasi
 8. Rasa percaya diri siswa
 9. Intelegensi dan keberhasilan belajar
 10. Kebiasaan belajar
- B. Faktor Eksternal
 1. Guru sebagai Pembina siswa belajar
 2. Prasarana dan sasaran pembelajaran
 3. Kebijakan penilaian
 4. Lingkungan sosial siswa disekolah
 5. Kurikulum sekolah

Selanjutnya Slameto (2010:54) mengemukakan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- A. faktor-faktor intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.
Meliputi:
 1. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 2. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan, kesiapan)
 3. Kelelahan

B. faktor-faktor eksternal, adalah faktor yang ada diluar individu.

Meliputi:

1. Keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orangtua, latarbelakang kebudayaan)
2. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standart pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
3. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi faktor-faktor hasil belajar model *Problem Based Learning* ada dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dimana kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam menerima bahan ajar dari guru sehingga guru harus jeli dan menanggapi setiap tingkah laku siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

2.1.2.3 Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat di lihat dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Domain Hasil Belajar

| INPUT | PROSES | HASIL |
|--|-------------------------|--|
| Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik | Proses belajar mengajar | Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik |

| | | |
|------------------------------------|-------------------------|---|
| Potensi perilaku yang dapat diubah | Usaha mengubah perilaku | Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring |
|------------------------------------|-------------------------|---|

Sumber : Purwanto,(2017:49)

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (instructional effect) maupun hasil sampingan pengiring (nurturant effect). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Menurut Nainggolan dalam jurnal *Analysis of The Success Rate of Thematic Learning Implementation of Low Grade Elementary School* (<https://uhn.id>) di akses 08 maret 2020 menyatakan bahwa "this level of success is seen from the outputs and outcomes. For this purpose, instruments were developed to see the inputs dan processes including the commitment of teachers, supervisors and school principals, the compatibility of the material with children's development, the learning atmosphere and the availability of facilities and infrastructure".

2.1.2.4 Test Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan test hasil belajar. Gronlund dan Linn dalam Purwanto, (2017:67) mengemukakan "Test Hasil Belajar (THB) dikelompokkan

kedalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, test hasil belajar dibagi menjadi empat macam yaitu test formatif, test sumatif, test diagnostik dan test penempatan”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Test Formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian.

2. Test Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atau semua jumlah materi yang disampaikan. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

3. Test Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.

4. Test Penempatan

Tes penempatan adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan untuk kepentingan penempatan siswa.

2.2 Penelitian Relevan

1. Inda Pradinda Harahap (2016) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA AL-Hidayah T.P 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran PBL lebih tinggi serta berpengaruh positif dan signifikan daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode konvensional. Hasil uji statistik juga menunjukkan hal yang sama, yakni H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada kelas eksperimen, rata-rata pre-test sebesar 45,23, standar deviasi= 13,91 dan post-test sebesar 82,38, standar deviasi= 7,17, sedangkan pada kelas kontrol, rata-rata pre-test sebesar 50,45, standar deviasi= 10,45 dan post-test sebesar 65,22 standar deviasi=10,85. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,141 > 1,7$ pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik serta pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar ekonomi khususnya pada mata pelajaran ketenagakerjaan siswa kelas XI SMA AL-Hidayah Medan T.P 2016/2017.

2. Ida Novida Simangunsong (2015), dengan judul penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Parulian 3 Medan T.A 2015/2016.

Dari teknik analisis data diperoleh nilai rata-rata siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model PBL= 71,5 dengan simpangan baku= 10, dan nilai rata-rata dikelas control dengan menggunakan metode konvensional= 75,8 dengan simpangan baku= 5,27. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh T_{hitung} sebesar= 4,126 dan $T_{tabel} = 1,672$. Berarti hipotesis ada pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Swasta Parulian 3 Medan T.A 2015/2016

3. Krisnawati Raini Sitorus (2018), dengan judul penelitiannya yaitu pengaruh model PBL terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Swasta Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh rata-rata pretest siswa kelas eksperimen = 25,238 dengan standar deviasi= 10,895 dan hasil rata-rata post test siswa setelah menggunakan model PBL = 74,286 dengan standar deviasi 9,910. Sedangkan nilai rata-rata pretes siswa kelas control= 25,952 dengan standar deviasi 10,679 dan nilai rata-rata posttest siswa yang menggunakan metode konvensional = 67,143 dengan standar deviasi= 11,573. Dari analisis data yang diperoleh bahwa data hasil belajar berdistribusi normal ($L_{hitung} < L_{tabel}$) dan homogeny ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$

(2,15 > 2,021), yang berarti hipotesis dapat diterima antara variabel X dan Y pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dengan $dk = N_1 + N_2 - 2 = 40$

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penggunaan model PBL terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019

2.3 Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar melibatkan seluruh aktivitas fisik dan mental yang sangat mendukung dalam penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik. Sebagai tenaga pendidik, guru berperan untuk memberi kemudahan belajar bagi peserta didiknya dengan menciptakan kondisi belajar yang kreatif dan menyenangkan.

Dalam memilih model guru harus dapat menyesuaikan dengan materi pelajaran yang dibawakan. Model pembelajaran yang dipilih harus melibatkan seluruh peserta didik dan menciptakan interaksi belajar yang baik. Selain itu, penggunaan model oleh guru diharapkan dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat siswa sehingga dapat memberdayakan seluruh aspek mental dan psikis peserta didik untuk dapat menghasilkan proses belajar yang bermakna.

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu model pengajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mengembangkan belajar peserta didik agar berperan aktif dalam pengetahuan berbasis masalah, sehingga peserta didik mampu berfikir kritis dan memiliki keterampilan serta memperoleh pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Model pembelajaran Problem Based Learning memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam belajar karena dalam model pembelajaran ini siswa

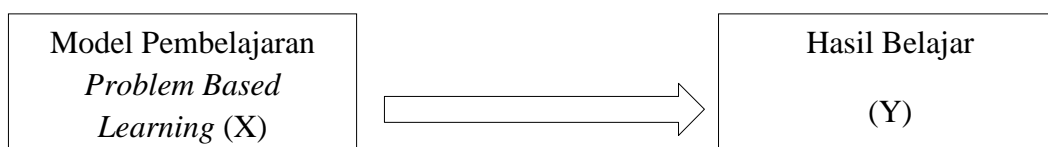
akan diperhadapkan dengan suatu masalah nyata yang masih abstrak serta yang sering mereka dengar atau bahkan sering dijumpai sehingga memancing daya rangsang siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

Di dalam Problem Based Learning, guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, memberi fasilitas, memberikan rangsangan, membimbing kegiatan siswa dan penentu arah belajar siswa. Selain itu, guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan intelektual siswa sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi yang diajarkan.

2.4 Paradigma Penelitian

Dalam hal ini penelitian menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning adalah (X), untuk mengetahui seberapa besar peningkatan Hasil Belajar (Y) Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan paradigam penelitian sebagai berikut:



Gambar2.1 Paradigma Penelitian
(Sumber: Olahan Penelitian)

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang model pembelajaran PBL, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model Pembelajaran Problem Based Learning mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA N 8 Medan tahun Ajaran 2019/2020”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA NEGERI 8 Medan berlokasi di Jl. Sampali No 23, Pandau Hulu II Medan, Kecamatan Medan Area Kota Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap bulan Februari Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan yang dapat dijadikan objek penelitian atau sebagai tempat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono, (2017:80) bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari

atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMA N 8 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah seluruh siswa 108 orang siswa yakni 36 orang kelas X IPS 1, 36 orang X IPS 2 dan 36 orang X IPS 3.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---------|--------------|
| X IPS 1 | 36 |
| X IPS 2 | 36 |
| X IPS 3 | 36 |
| Jumlah | 108 |

(Sumber : Data Sekolah SMA NEGERI 8 Medan)

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono, (2017:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 72 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---------|--------------|
| X IPS 1 | 36 |
| X IPS 3 | 36 |
| Jumlah | 72 |

(Sumber : Diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel sampel penelitian diatas, kelas X IPS 1 memiliki ketuntasan nilai KKM ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan X IPS 3. Sehingga kelas X IPS 1 digunakan penulis sebagai kelas kontrol dan kelas X IPS 3 digunakan sebagai kelas eksperimen.

Perbandingan ketuntasan nilai KKM kelas X mata pelajaran ekonomi semester Ganjil 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Perbandingan Ketuntasan Nilai KKM kelas X IPS 1 dan X IPS 3 Semester Ganjil 2019/2020.

| Kelas | Yang Mencapai KKM | Yang Tidak Mencapai KKM |
|----------------------------|-------------------|-------------------------|
| X IPS 1 (Kelas Kontrol) | 58,33 % | 41,67 % |
| X IPS 3 (Kelas Eksperimen) | 36,11% | 63,89% |

(Sumber : Daftar Nilai Guru Ekonomi Kelas X IPS SMA N 8 Medan)

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2017:38) mendefinisikan variabel sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Variabel bebas dan Variabel terikat.

1. Variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran *Problem Based Learning*(X)

2. Variabel terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Ekonomi (Y)

3.3.2 Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur. Untuk memahami objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional. Untuk mempermudah pengukuran, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pengajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mengembangkan belajar peserta didik agar berperan aktif dalam pengetahuan berbasis masalah, sehingga peserta didik mampu berfikir kritis dan memiliki keterampilan serta memperoleh pemahaman akan resolusi suatu masalah.
- Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh peserta didik sebagai hasil pengalamannya sendiri dari kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan perubahan pada sikap dan tingkah laku peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

3.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experiment, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan yang diarahkan pada subjek siswa. Dalam penelitian ini, melibatkan dua kelas yang akan diberikan perlakuan pengajaran yang berbeda. Dimana kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen akan diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, sedangkan kelas X IPS 1 akan diberikan pembelajaran dengan metode *Konvensional*.

Sebelum penerapan kedua model tersebut, siswa diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan mereka sebelum mendapat perlakuan pembelajaran. Kemudian setelah proses

pembelajaran selesai, siswa diberikan posttest guna mengetahui hasil belajar siswa. Dengan demikian, maka rancangan penelitian ini dibuat sebagai berikut:

Tabel 3.4 Rancangan Penelitian

| Kelas | Pretest | Perlakuan | Posttest |
|------------|---------|--------------|----------|
| Eksperimen | T1 | X1 (X IPS 3) | T2 |
| Kontrol | Q1 | X2 (X IPS 1) | Q2 |

(Sumber : Diolah Oleh Penulis)

Keterangan :

T1 : Pre-test kepada kelas eksperimen

T2 : Post-test kepada kelas eksperimen

X1 : Perlakuan dikelas eksperimen dengan penggunaan model

Problem Based Learning

X2 : Perlakuan dikelas kontrol dengan penggunaan model

Konvensional

Q1 : Pre-test kepada kelas kontrol

Q2 : Post-test kepada kelas kontrol

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini , sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2017:226), menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

2. Test

Pengumpulan data dilakukan melalui test. Test ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang di ajarkan baik sebelum maupun sesudah pembelajaran yang masing-masing disebut pretest dan posttest. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang berbentuk pilihan Ganda sebanyak 20 butir soal. Tes yang diberikan merupakan soal yang dikutip penulis dari buku paket yang ditentukan pihak sekolah.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Tes

| No | Sub Materi Pokok | Ranah Kognitif | | | | Jumlah |
|--------|--|----------------|--------|----|----|--------|
| | | C1 | C2 | C3 | C4 | |
| 1 | Pengertian Lembaga jasa keuangan | 1,3 | 11 | | | 3 |
| 2 | Fungsi Lembaga Jasa Keuangan | 4,10,20 | 6,7,14 | | 18 | 7 |
| 3 | Manfaat Lembaga Jasa Keuangan | 12,15 | | | | 2 |
| 4 | Tugas dan tujuan Lembaga Jasa Keuangan | 2,5,8,13,16,19 | 17,9 | | | 8 |
| Jumlah | | 13 | 6 | | 1 | 20 |

Keterangan :

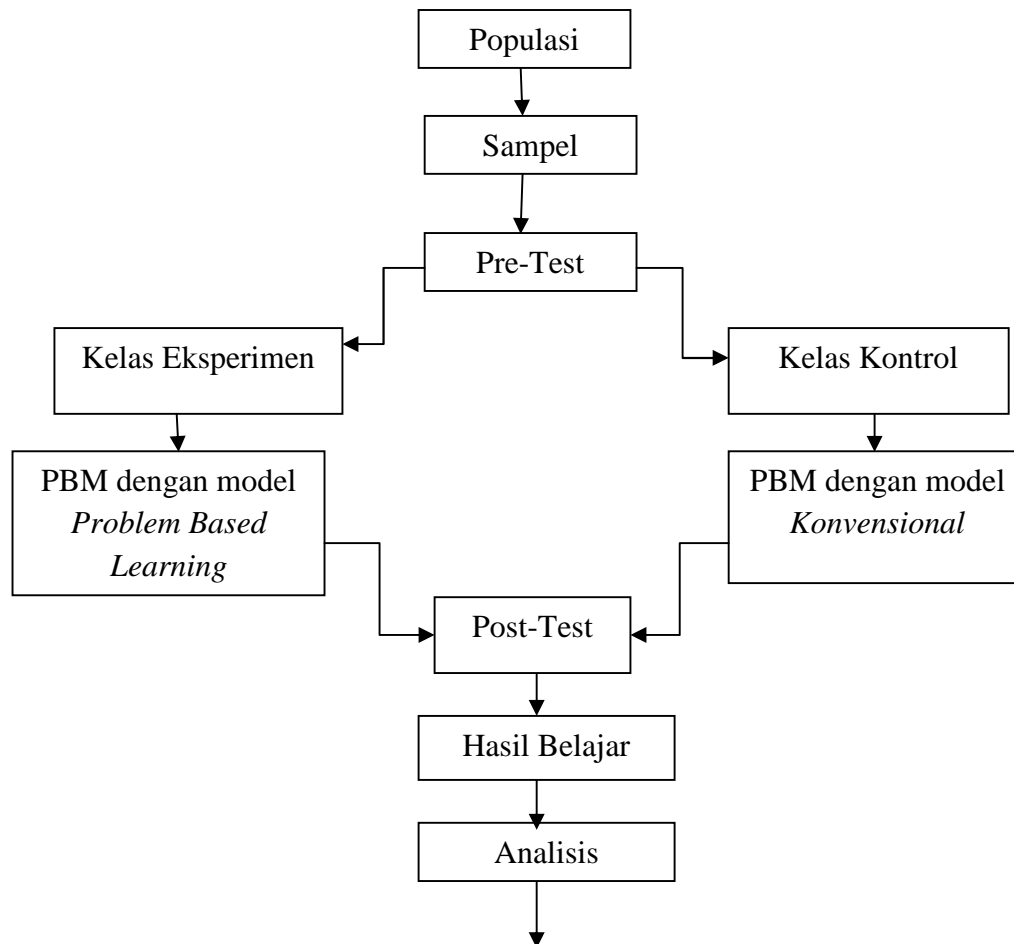
C1 : Pengetahuan C3 : Aplikasi
 C2 : Pemahaman C4 : Analisis

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan pretes yakni memberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan, baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan tes yang sama.
2. Melakukan perlakuan mengajar, yakni menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan metode *Konvensional* pada kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol.

3. Menggunakan Posttest, yakni memberikan test setelah perlakuan mengajar kepada kedua kelas tersebut. Soal test yang diberikan sama seperti soal pretest sehingga terlihat perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan mengajar.



Kesimpulan

Gambar 3.1 Prosedur Penelitian
(Sumber : Olahan Penulis)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Menentukan Nilai Rata-Rata dan Standart Deviasi

1. Untuk menentukan nilai rata-rata hitung digunakan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Sudjana, (2014:67)

Keterangan:

x_i = Jumlah skor

\bar{x} = Rata-rata skor

2. Sedangkan menentukan Standart Deviasi digunakan rumus:

$$s = \frac{\sqrt{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}}{n(n-1)}$$

Sudjana, (2014:94)

Keterangan:

s = Standart Deviasi

x_i = Harga data

n = Jumlah sampel

3.7.2 Uji Normalitas

Sudjana (2014:466) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini di kenal dengan nama uji lilliefors . langkah-langkah yang di gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku

$Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$

Dimana:

Z_i = Bilangan baku

\bar{X} = Rata-rata sampel

S = Simpangan baku

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku peluang kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$
3. Selanjutnya proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n < Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlak nya
5. Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut.

Harga mutlak tersebut (L_o) untuk menerima hipotesis nol, kita bandingkan dengan nilai kritis L yang di ambil dari daftar uji lilliefors dengan taraf nyata 0,05.

Kriteria pengujian:

1. Jika $L_o < L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi normal
2. Jika $L_o > L_{\text{tabel}}$ maka data tidak berdistribusi normal

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2017:188) menyatakan bahwa “Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”. Jadi penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negative. Untuk mempermudah penulis dalam mengolah data, maka penulis menggunakan SPSS versi 22.

Dengan Menentukan kriteria uji Hipotesis yang digunakan:

$H_a : b_1 > 0$, artinya secara parsial (uji t) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas (X) model *Problem Based Learning* terhadap variabel terikat (Y) Hasil Belajar.

Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$, maka H_a diterima dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak.